

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1948, perserikatan bangsa-bangsa (PBB) telah menetapkan bahwa Pariwisata sudah menjadi hak asasi setiap manusia/individu. Di Nusantara, pariwisata sudah meniti langkah awalnya pada tahun 1908. Pada tahun 1908 perwakilan berbagai bank, perusahaan asuransi, perkeretaapian, serta maskapai pelayaran yang menikmati posisi monopoli di jalur-jalur pelayaran antarpulau mendirikan suatu asosiasi yang mengatur lalu lintas pariwisata di Hindia Belanda, tepatnya di Batavia. Asosiasi tersebut bernama *Vereeniging Toeristenverkeer in Nederlandsh Indie*. Pada tahun yang sama, Official Tourist Bureau pun dibuka. Pada awalnya Official Tourist Bureau di Nusantara hanya terbatas di Pulau Jawa, tetapi pada tahun 1914 Biro Pariwisata tersebut berkembang hingga ke Bali.

Mengingat pariwisata begitu penting, pasar pun dirambah, dengan targetan mampu menarik wisatawan. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan adalah ketika wisatawan menjadi faktor utama, kegiatan ekonomi pun lebih dikedepankan. Sejatinya dalam kepariwisataan tidak hanya melihat dari segi ekonominya saja, tetapi juga segi yang lain, yakni kebudayaan. Sebagai satu fenomena yang sangat kompleks, pariwisata dapat dipandang sebagai sistem yang melibatkan pelaku, proses penyelenggaraan, kebijakan, *supply and demand*, politik, dan sosial budaya. Semua itu saling berinteraksi dengan erat.

Ketika budaya mulai tidak diperhatikan, maka fenomena hilangnya jati diri bangsa pun tidak akan terelakan. Padahal dalam pariwisata, budaya bisa menjadi daya tarik wisata (khususnya bagi wisata minat khusus). Melalui pariwisata pula pelestarian budaya bisa dilakukan. Budaya telah mewariskan banyak hal, dari bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, keterampilan, sejarah lisan, hingga monumen dan objek yang bernilai historis. Budaya dan manusia itu merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak bisa terpisahkan.

Meskipun banyak yang mengkhawatirkan ketika pariwisata itu ada, justru akan menjadi penghancur bagi kebudayaan masyarakat, kearifan lokal pun mulai tidak terasa yang ada hanyalah kearifan *tourism*. Akan tetapi, seperti yang diungkapkan oleh McKean (1978) yang dikutip oleh I Gde Pitana (2005:162) bahwa, “kepariwisataan pada kenyataannya telah memperkuat proses konservasi, reformasi, dan penciptaan kembali berbagai tradisi.”

Pentingnya budaya dalam kegiatan pariwisata di wilayah Asia Pasifik sebenarnya sudah digalakkan melalui berbagai kegiatan. Hal itu sebagai hasil dari konferensi Pacific Asia Travel Association (PATA) di Bangkok (1972). Dari berbagai pertemuan yang diselenggarakan PATA dan organisasi lainnya setelah itu, memberi kesadaran banyak negara, tentang pentingnya *cultural heritage*.

Sementara itu, sembilan tahun sebelumnya, tepatnya pada 22 Agustus-5 September 1963, di Roma telah terselenggara Konferensi Pariwisata Internasional yang disponsori oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Konferensi tersebut menyetujui akan pentingnya arti nilai sosial dan budaya kepariwisataan.

Di Indonesia hal itu bisa direalisasikan dengan baik oleh tempat tujuan wisata yang ada di kepulauan Nusantara, Bali. Melalui kebudayaan dan alamnya Bali mempromosikan dirinya sebagai “surga duniawi”. Hal tersebut terus dijaga oleh Bali sehingga tetap merangsang wisatawan untuk datang. Akan tetapi, apakah hanya Bali yang memiliki keindahan alam dan keunikan budaya di Nusantara ini?

Mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan dengan 17 ribu pulau berjajar yang memperlihatkan kemajemukan masyarakat. Pluralisme Indonesia ini tergambar dari jumlah 470 suku bangsa, 19 daerah hukum adat, dan tidak kurang dari 300 bahasa yang digunakan kelompok-kelompok masyarakatnya. Keanekaragaman ini makin diperkuat dengan peninggalan budaya masa lalu. Di sinilah hal yang agak terlupakan, bahwa tidak hanya Bali yang bisa menghidupkan pariwisata lewat budaya dan alamnya. Hal yang serupa tapi tidak sama pun bisa ditemukan di kawasan Jawa Barat, yakni di Kampung Gede Ciptagelar-Masyarakat *Kasepuhan* Baduy Kidul (Banten Kidul) Desa Sirna Resmi Kabupaten Sukabumi, tepatnya sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS).

Kabupaten Sukabumi menjadi satu kawasan yang memiliki daya tawar pariwisata yang cukup baik. Pemerintah daerah, telah menempatkan kepariwisataan sebagai salah satu andalan dalam pembangunan di kabupaten Sukabumi. Pembangunan kepariwisataan di kabupaten Sukabumi tidak terlepas dari kebijakan pembangunan yang telah menjadi komitmen pemerintah daerah. Daya tawar pariwisata di kabupaten Sukabumi salah satunya adalah budaya.

Kebudayaan yang masih melekat dalam masyarakat Kabupaten Sukabumi salah satunya berada di Kampung Gede Ciptagelar Desa Sirna Resmi.

Kampung Gede Ciptagelar yang ditempati oleh masyarakat *kasepuhan* Baduy Kidul, merupakan salah satu kampung adat yang masih memelihara kebudayaan dan kearifan lokal. Hal ini terlihat dari keseimbangan dalam berkebudayaan yang diterapkan di kehidupan sehari-hari dari masyarakatnya. *Value* dari kebudayaan itu sendiri masihlah sangat kentara di masyarakat *kasepuhan*. Mereka pun memiliki pedoman hidup yang diturunkan secara lisan pada setiap generasi. Berdasarkan tulisan Tony Dumalang (2005) beberapa pedoman hidup masyarakat *kasepuhan* bisa dirinci dalam poin-poin berikut.

- a. Yakinkan kepada amanat leluhur yang diberikan kepada anak cucu. Masyarakat *Kasepuhan* percaya bahwa leluhur tidak akan menyusahkan atau menjerumuskan anak cucu/incu putu keturunannya, setiap amanatnya adalah benar.
- b. Harus melestarikan adat leluhur. Masyarakat dituntut untuk menjaga adat istiadat apabila terjadi pelanggaran akan menimbulkan petaka/musibah bagi yang melakukannya.
- c. Harus bisa mengayomi hidup dengan tata cara leluhur.
- d. *Nyaur kudu diukur, nyabda kudu ditunggang, bekasna bisi nyalahan* (Berbicara harus benar, ucapan harus tepat jangan salah bicara karena dapat mencelakakan).
- e. *Mipit kudu amit, ngala kudu menta, make suci, dahar halal, ulah maen kartu, maen dadu, madat, jinah, ngrinah tanpa wali* (Memetik harus ijin,

mengambil harus minta, pakai apa saja mesti yang suci/bersih, memakan yang halal, jangan berjudi, madat, berzinah sebelum ada perkawinan).

- f. *Kudu boga rasa, rumasa, ngarasa, kudu hate tekad, ucap jeung lampah, kudu akur jeung dulur, hade carek jeung saderek, kabatur tinggal makena* (Harus punya rasa, tahu diri, merasakan, punya niat, ucapan dan tindakan yang baik, rukun dengan saudara, bicara yang baik dengan orang, terhadap orang lain tinggal menerapkan).
- g. *Kudu sarende, saigel, sababad, sapihanean* (Ringan sama dijingjing berat sama dipikul).
- h. *Kudu jadi takeucik saleuwi, kudu jadi buyur sacingkrung* (Harus jadi satu wadah, tujuan dan haluan).

Adapun yang menjadi fokus dan ketertarikan dari peneliti terhadap kehidupan masyarakat *kasepuhan* adalah pada kegiatan ritualnya, yakni upacara *seren taun*. Upacara *seren taun* sebenarnya adalah upacara rutin tahunan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mensyukuri hasil panen mereka. *Seren taun* merupakan upacara besar dalam menghormati Dewi Sri, leluhur, Tuhan YME, serta sebagai upacara penggantian tahun. Upacara *seren taun* adalah upacara puncak dari serangkaian upacara penanaman padi, yang dimulai dari upacara *ngaseuk, sukuran penanaman padi, sapang jadian pare, pare ngidam mapak pare beukah, sawenan, mipit pare, nganyaran/ngabukti, ponggokkan* dan terakhir di tutup oleh upacara *seren taun*.

Serangkain upacara *seren taun* biasanya diselenggarakan selama satu minggu. Hal inilah yang menarik minat para pengunjung untuk menyaksikan satu

bentuk upacara adat. Tidak hanya menggelar upacara belaka, melainkan juga dimeriahkan oleh berbagai *helaran* dan pegelaran kesenian tradisional, modern maupun bazar. Dari serangkain acara inilah, kegiatan pariwisata pun terlihat. Sejumlah pengunjung datang tidak hanya dari masyarakat lokal Sukabumi, tapi juga datang dari luar kota, provinsi, bahkan dari luar negeri. Kegiatan ini pun menarik perhatian media massa lewat pemberitaannya. Ini menjadi satu hal yang menarik perhatian masyarakat modern.

Tidak hanya menawarkan budaya, letak *kasepuhan* yang berada di kawasan konservasi alam TNGHS, seolah memanfaatkan alam untuk menjadi satu daya tawar bagi pariwisata. Khususnya untuk wisata minat khusus terhadap budaya dan alam. Perpaduan keduanya peneliti nilai sangat menarik, dan memberikan hal baru kepada wisatawan nantinya.

Berdasarkan pada hal tersebut di atas penulis melakukan penelitian tentang keberadaan budaya masyarakat *kasepuhan* Baduy Kidul, yang berpengaruh terhadap daya tarik wisata dan jumlah penggalan potensi wisata. Adapun judul penelitian adalah, **Upacara Adat *Seren Taun* Ciptagelar sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Sukabumi.**

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Sudah selayaknya ketika budaya kini mulai diperhatikan lebih serius dalam pengembangan pariwisata serta sebagai salah satu bentuk pelestarian. Pariwisata tidak akan hanya dititik beratkan pada kegiatan ekonomi belaka, dan

budaya tidak hanya sebagai peninggalan tanpa arti. Keinginan untuk keluar dari pola pikir pariwisata yang lebih mengedepankan kepentingan ekonomi belaka daripada budaya. Padahal kedua hal itu bisa saling terkait dan melengkapi.

Berangkat dari latar belakang penulis mengidentifikasi beberapa masalah di antaranya:

1. Apakah keberadaan kebudayaan masyarakat *kasepuhan* khususnya ketika upacara *Seren Taun* bisa dikembangkan sebagai kegiatan wisata budaya di kabupaten Sukabumi?
2. Apa saja yang menjadi daya tarik wisata budaya dalam kegiatan upacara *Seren Taun*?
3. Bagaimana peranan pemerintah setempat, serta *stakeholders*, dalam mempromosikan kegiatan *Seren Taun* Ciptagelar pada khususnya, dan kebudayaan serta alam sekitar masyarakat *kasepuhan* pada umumnya?
4. Analisis faktor internal dan eksternal apa saja yang bisa diterapkan untuk memaksimalkan kegiatan upacara *Seren Taun* sebagai daya tarik wisata budaya?

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, pembatasan masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah mengenai segala bentuk unsur pembangun dan penghambat (lebih difokuskan kepada nilai pariwisata dan budaya) upacara *Seren Taun* yang dilaksanakan selama sekali dalam setahun. Ada juga kegiatan lain yang ditawarkan sebelum acara puncak (upacara *seren taun*)

berupa berbagai bentuk hiburan baik tradisional maupun modern (bazar dan panggung hiburan).

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai Upacara Adat *Seren Taun* Ciptagelar sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Sukabumi, di antaranya.

1. Menjadikan upacara *seren taun* sebagai satu daya tarik wisata budaya di Kabupaten Sukabumi.
2. Memaksimalkan seluruh unsur yang ada dan yang terkait pada acara *seren taun* sehingga bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya.
3. Mengetahui dan diharapkan bisa memaksimalkan keterlibatan pemerintah dan *stakeholders* dalam mengembangkan kegiatan wisata budaya khususnya kegiatan upacara *Seren Taun*, masyarakat *Kasepuhan* Ciptagelar. Hal ini diharapkan bisa membantu dalam pengambilan kebijakan, perhatian lebih dan dukungan.
4. Diharapkan mampu menjadi referensi dalam memaksimalkan kegiatan upacara *seren taun* sebagai daya tarik wisata budaya

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis manfaat penelitian di antaranya.

1. Mengisi atau menambah kekayaan penelitian pariwisata khususnya yang berkaitan dengan budaya.

2. Menjadikan keberadaan budaya yang ada di sekitar masyarakat janganlah dijadikan sebagai sesuatu yang menghambat, atau bahkan terlalu *indigenous*. Melainkan, selain menjadi filter budaya pun bisa menjadi modal dasar dalam melaksanakan pembangunan kepariwisataan. Melalui pemanfaatan dan pelestarian budaya sudah tentu di dalamnya pun akan dibicarakan mengenai alam dan kearifan lokal, sehingga diharapkan akan timbulnya keseimbangan ekosistem, serta pariwisata yang *sustainable*.

3. Diharapkan Kabupaten Sukabumi bisa memaksimalkan potensi alam dan budayanya. Pariwisata budaya menjadi daya tarik lain yang ditawarkan setelah adanya kejenuhan pada pariwisata yang hanya berbicara keuntungan ekonomi. Sedangkan secara praktis manfaat penelitian ini diharapkan.

1. Mengembangkan pola pikir dan analisis penulis sesuai dengan hasil observasi dan penguasaan teori.
2. Sebagai salah satu sumber referensi/media penambah informasi bagi pembaca maupun peneliti lain.

D. Definisi Operasional

Guna menghindari perbedaan penafsiran terhadap penelitian ini, berikut disajikan beberapa definisi operasional.

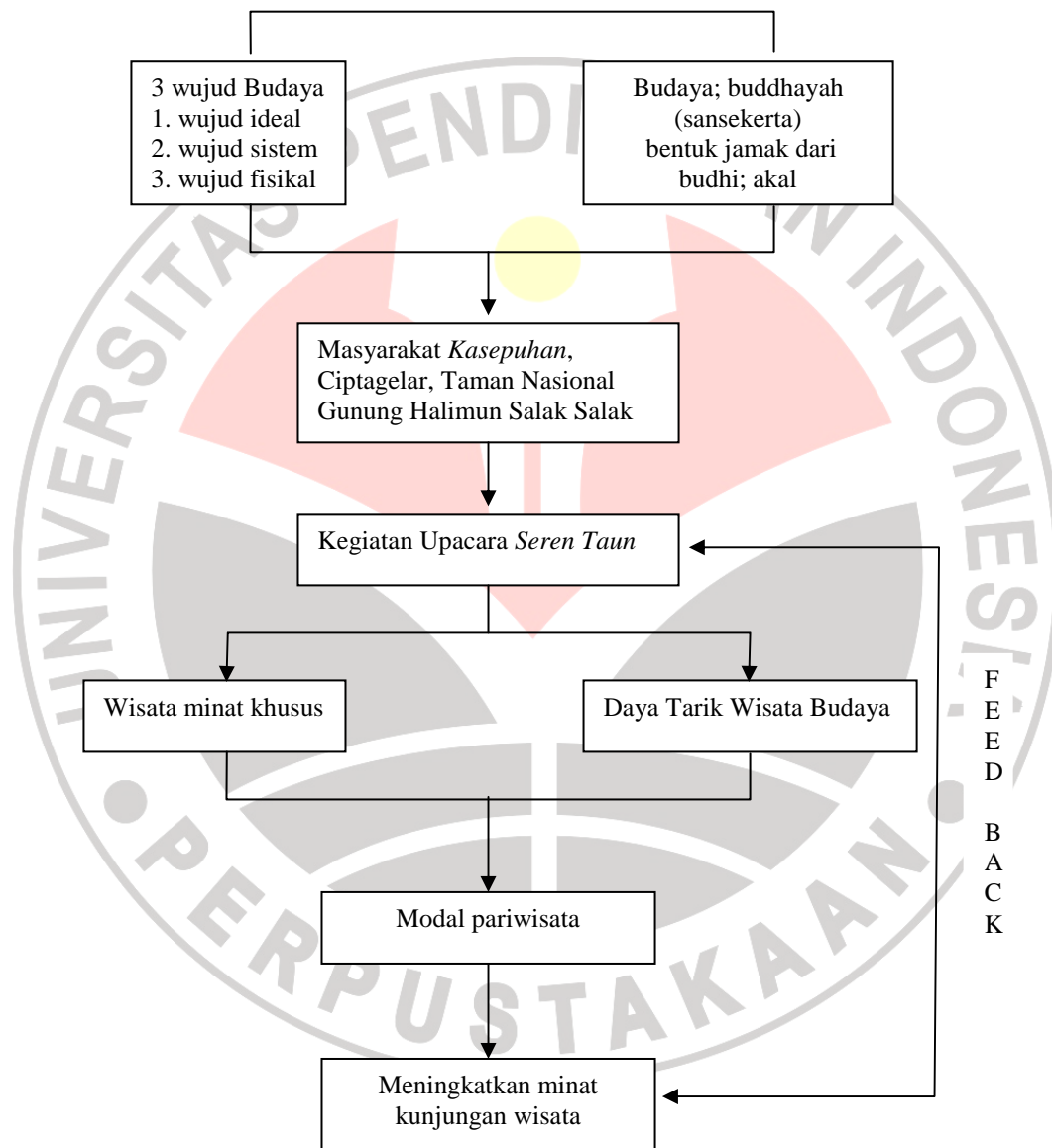
1. Upacara adat *Seren Taun* adalah serangkaian kegiatan kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat Ciptagelar (*Kasepuhan* Baduy kidul), sebagai ucapan syukur terhadap Yang Maha Kuasa atas rizki yang telah diberikan. Upacara ini diselenggarakan selama seminggu acara hiburan dengan satu hari

perayaan puncak, memasukan hasil tani (gabah padi) ke dalam *leuit*. *Seren taun* ini pun berarti pergantian taun, menutup tahun yang lama, menggantikan dengan yang baru. *Seren* dalam bahasa Indonesia berarti serah, *taun* berarti tahun. Jadi *seren taun* berarti menyerahkan tahun.

2. Budaya atau kebudayaan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (<http://id.wikipedia.org/wiki/budaya>).
3. Wisata Budaya adalah kegiatan perjalanan seseorang atau kelompok yang bertujuan atau motivasinya menambah pengetahuan mengenai kebudayaan. Wisata Budaya diharapkan mampu menjadi filter dan penegas identitas masyarakat. Sehingga pembedaan penggunaan kebudayaan bagi masyarakat dan wisatawan masih bisa diberikan benang merahnya (M.Picard:290:2006).

E. Kerangka Berpikir

Gambar 1.1 Kerangka berpikir



Sumber; Diolah peneliti

Kerangka berpikir awal peneliti berangkat dari budaya itu sendiri, seperti yang tergambar di atas, budaya terdiri atas 3 (tiga) wujud, ideal, sistem, dan fisik. Ketiga wujud ini hadir dalam masyarakat *kasepuhan* Baduy Kidul yang berada di Kampung Gede Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, yang lahir dalam wujud sistem yakni salah satunya religi - upacara *Seren Taun*. Mengingat upacara *seren taun* digelar rutin setahun sekali oleh masyarakat *kasepuhan* dengan diiringi oleh serangkaian acara hiburan tradisional maupun modern pra-upacara selama satu minggu. Dalam kegiatan inilah, masyarakat *kasepuhan* membuka kesempatan kepada masyarakat luar untuk ikut menikmati upacara *Seren Taun*. Hal ini yang dinilai peneliti mampu menjadi daya tarik wisata, dengan tipe wisata minat khusus dan jenis pariwisata baru. Kedua hal itu dinilai sebagai modal pariwisata tanpa mengesampingkan nilai kearifan lokal masyarakat yang bisa meningkatkan minat kunjungan untuk melakukan wisata budaya.

F. Asumsi

Asumsi menurut Husaini Usman dan Purnomo S Akbar dalam buku *Metodologi Penelitian Sosial* (2003:36) adalah pernyataan yang kebenarannya dapat di uji secara empiris. Asumsi awal penelitian ini adalah.

1. Kegiatan upacara *Seren Taun*, sebagai salah satu dari pelaksanaan pedoman hidup masyarakat *kasepuhan* dengan memperlihatkan budaya, adat, dan kearifan lokal yang masih sangat kental, tetapi mampu menarik minat kunjungan masyarakat luas.

2. Budaya masyarakat *kasepuhan* Ciptagelar atau Baduy Kidul yang masih dipertahankan menjadikan masyarakat Baduy Kidul memiliki kekuatan dalam mengatasi pengaruh buruk pariwisata.

